

MODERASI LITERASI DIGITAL PADA PENGARUH PEMANFAATAN DAN PERSEPSI MAHASISWA TERHADAP DAMPAK PENGGUNAAN CHATGPT

Aswidani

Universitas Khairun, Indonesia
Unkhairmhs@gmail.com

Keywords

Digital Literacy, ChatGPT, Impact, Multiple Regression, Moderation.

Abstract

Digital literacy is a fundamental ability to understand, use, and manage information in digital spaces wisely, safely, and productively. This competence not only enables individuals to access technology but also to optimize it in learning, working, and engaging constructively. This study positions digital literacy as a moderating variable that strengthens or weakens the relationship between ChatGPT utilization (X1) and student perception (X2) toward the impact of ChatGPT use (Y). The analysis was conducted using multiple regression and moderation interaction testing. The results indicate that before moderation was included in the model, utilization (X1) continued to have a significant effect on the impact of ChatGPT use, while perception (X2) showed no significant influence. Regarding moderation, the interaction of utilization (X1Mo) demonstrated a significant negative effect, meaning that digital literacy weakens the influence of utilization on the impact of use. This indicates that the higher the level of digital literacy, the more critically students evaluate and utilize AI technology. In contrast, the interaction of perception (X2Mo) produced a significant positive effect, showing that higher digital literacy strengthens student perceptions in influencing the impact of ChatGPT use. These findings affirm that digital literacy plays a layered and adaptive role, implying that improving digital literacy capacity is essential to ensure that the use of AI technology can be directed effectively and provide added value in academic contexts.

Kata Kunci

Literasi Digital, ChatGPT, Dampak, Regresi Berganda, Moderasi.

Abstrak

Literasi digital merupakan kemampuan mendasar untuk memahami, menggunakan, dan mengelola informasi di ruang digital secara bijak, aman, serta produktif. Kemampuan ini tidak hanya memungkinkan individu untuk mengakses teknologi, tetapi juga mengoptimalkannya dalam proses belajar, bekerja, dan berinteraksi secara konstruktif. Penelitian ini memposisikan literasi digital sebagai variabel moderasi yang berfungsi menguatkan atau melemahkan hubungan antara pemanfaatan ChatGPT (X1) dan persepsi mahasiswa (X2) terhadap variabel dampak penggunaan ChatGPT (Y). Analisis dilakukan menggunakan regresi berganda dan uji interaksi moderasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebelum moderasi dimasukkan ke dalam model, pemanfaatan (X1) tetap memiliki pengaruh signifikan terhadap dampak penggunaan ChatGPT, sedangkan persepsi (X2) tidak berpengaruh signifikan. Pada sisi moderasi, interaksi pemanfaatan (X1Mo) menunjukkan efek negatif signifikan, yang berarti literasi digital melemahkan pengaruh pemanfaatan terhadap dampak penggunaan, menunjukkan bahwa semakin tinggi literasi digital, mahasiswa semakin kritis dalam memanfaatkan teknologi AI. Sedangkan interaksi Persepsi (X2Mo) justru menghasilkan pengaruh positif signifikan, menunjukkan bahwa semakin tinggi literasi digital, semakin kuat persepsi mahasiswa dalam memengaruhi dampak penggunaan ChatGPT. Temuan ini menegaskan bahwa literasi digital memiliki peran adaptif yang berlapis, sehingga peningkatan kapasitas literasi digital menjadi kunci agar pemanfaatan teknologi AI dapat diarahkan secara efektif dan memberikan nilai tambah dalam konteks akademik.

Corresponding Author: Aswidani
E-mail: Unkhairmhs@gmail.com



PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi kecerdasan buatan (Artificial Intelligence/AI) telah membawa perubahan signifikan dalam dunia pendidikan. Salah satu bentuk penerapan AI yang digunakan oleh mahasiswa saat ini adalah ChatGPT, yaitu model bahasa generatif yang mampu membantu proses pembelajaran, penulisan akademik, pencarian informasi, hingga penyelesaian tugas (Syanzani et al., 2025). Fenomena ini terlihat dari tingginya kecenderungan mahasiswa menggunakan ChatGPT sebagai alat bantu belajar sehari-hari, bahkan dalam kegiatan akademik yang bersifat formal. Data survei menunjukkan bahwa sekitar 26% remaja telah menggunakan ChatGPT untuk tugas sekolah dan sekitar 43% mahasiswa melapor menggunakan alat AI semacam ChatGPT dalam konteks pendidikan tinggi. Beberapa penelitian di Indonesia menegaskan adanya peningkatan penggunaan ChatGPT di kalangan mahasiswa (Farikasari et al., 2024). Hal ini menunjukkan bahwa ChatGPT adalah salah satu penerapan AI yang semakin meluas di kalangan pelajar dan mahasiswa.

Menurut teori *Technology Utilization*, tingkat pemanfaatan teknologi ditentukan oleh sejauh mana pengguna merasakan manfaat dan kemudahan (Davis, 1989). Di sisi lain, persepsi pengguna terhadap teknologi juga menentukan penerimaan dan intensitas penggunaan teknologi digital (Venkatesh & Davis, 2000). Dalam konteks AI, persepsi mahasiswa terhadap ChatGPT mencakup aspek manfaat akademik, keandalan informasi, hingga kemudahan akses.

Sementara itu, literasi digital dianggap sebagai kompetensi penting untuk memastikan penggunaan teknologi yang tepat dan bertanggung jawab. UNESCO menjelaskan bahwa literasi digital adalah kemampuan memahami, menggunakan, dan mengevaluasi informasi melalui teknologi digital secara aman, kritis, dan etis (Redhana, 2024). Mahasiswa dengan literasi digital tinggi diharapkan mampu mengoptimalkan teknologi sekaligus meminimalkan dampak negatif seperti plagiarisme, ketergantungan, dan miskonsepsi informasi.

Berbagai penelitian menunjukkan bahwa mahasiswa memanfaatkan ChatGPT karena kemampuannya memberikan respons cepat, mudah diakses, dan adaptif terhadap kebutuhan belajar pengguna. Haludi, (2024) menemukan bahwa mahasiswa memandang ChatGPT sebagai alat bantu akademik yang efektif karena mempermudah proses memahami materi perkuliahan dan penyelesaian tugas. Selain aspek pemanfaatan, persepsi mahasiswa terhadap ChatGPT juga berperan dalam menentukan intensitas dan cara penggunaan. Safitri & Suharman, (2024) mengungkapkan bahwa sebagian besar mahasiswa memiliki persepsi positif terhadap ChatGPT dan menilai bahwa teknologi ini relevan dengan kebutuhan pembelajaran di era digital. Temuan serupa disampaikan oleh Aswidani, (2025) yang menunjukkan bahwa mahasiswa menilai ChatGPT membantu menghemat waktu belajar dan meningkatkan pemahaman konsep secara mandiri. Chan & Hu, (2023) menemukan bahwa mahasiswa mengakui manfaat seperti pembelajaran yang lebih personal namun juga memiliki kekhawatiran terkait keandalan dan etika.

Di sisi lain, perlu diperhatikan bahwa penggunaan ChatGPT juga memiliki potensi risiko jika tidak diimbangi dengan literasi digital yang baik. Rahmah & Ramli, (2025) menemukan bahwa penggunaan ChatGPT dapat meningkatkan kemampuan *self-directed learning*, namun mahasiswa dengan tingkat literasi digital rendah lebih rentan terhadap akurasi informasi yang salah dan penggunaan tanpa pemahaman kritis. Sementara itu, Gaol & Manalu, (2023) menekankan bahwa dampak penggunaan ChatGPT sangat bervariasi, mulai dari peningkatan efisiensi akademik hingga risiko ketergantungan teknologi jika tidak disertai kemampuan literasi digital dan etika akademik. Pentingnya literasi digital sebagai kompetensi yang diperlukan mahasiswa untuk menggunakan AI secara efektif, kritis, dan etis dalam konteks pembelajaran (Mahadewi et al., 2025).

Melalui berbagai temuan tersebut dapat disimpulkan bahwa pemanfaatan dan persepsi mahasiswa terhadap ChatGPT memiliki keterkaitan dengan dampak akademik yang dirasakan, namun tingkat literasi digital diperkirakan memiliki peran penting dalam memoderasi hubungan tersebut. Oleh karena itu, penelitian ini berfokus pada pengujian pengaruh pemanfaatan dan persepsi terhadap dampak penggunaan ChatGPT dengan literasi digital sebagai variabel moderasi.

Penelitian ini merupakan pengembangan dari penelitian terdahulu yang dilakukan penulis dengan pendekatan deskriptif kuantitatif terkait pemanfaatan, persepsi dan dampak penggunaan ChatGPT. Perbedaannya, penelitian saat ini bertujuan untuk menguji hubungan antar variabel melalui regresi linier berganda serta memasukkan literasi digital sebagai variabel moderasi, dengan responden

penelitian yang berbeda. Adapun penggunaan variable moderasi bertujuan untuk melihat apakah ada efek moderasi terhadap pengaruh pemanfaatan dan persepsi pada dampak penggunaan ChatGPT.

Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan pemahaman baru mengenai penggunaan AI dalam pendidikan tinggi dan menjadi pertimbangan bagi perguruan tinggi dalam merancang kebijakan dan literasi digital mahasiswa.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode regresi berganda, bertujuan untuk menganalisis pengaruh pemanfaatan ChatGPT (X1) dan persepsi mahasiswa (X2) terhadap dampak penggunaan ChatGPT (Y), serta menguji peran literasi digital (Mo) sebagai variabel moderasi.

A. Populasi dan Sampel

Populasi penelitian adalah mahasiswa perguruan tinggi. Sampel ditentukan menggunakan teknik purposive sampling, dengan kriteria mahasiswa yang pernah menggunakan ChatGPT dalam kegiatan akademik. Jumlah responden yang terlibat adalah 52 orang.

B. Teknik Pengumpulan Data

Data dikumpulkan menggunakan kuesioner berbasis skala Likert 1–5 (1 = sangat tidak setuju sampai 5 = sangat setuju) yang disebar secara online. Seluruh variabel penelitian diukur melalui lima pernyataan per variabel.

C. Instrumen Penelitian

Setiap variabel diukur berdasarkan indikator teoritis dan diterjemahkan ke dalam lima item pernyataan. Menurut Sekaran & Bougie, (2016), konstruk dalam penelitian kuantitatif sebaiknya diukur menggunakan beberapa butir item untuk menjamin validitas dan reliabilitas. Oleh karena itu, penggunaan lima item per variabel dalam penelitian ini sudah memenuhi syarat pengukuran konstruk dalam penelitian sosial.

D. Variabel & indikator Operasional

Terdapat empat variabel dalam pengujian yaitu :

1. Pemanfaatan (X1) frekuensi & intensitas penggunaan ChatGPT; tujuan penggunaan (pencarian referensi, drafting, ringkasan, dsb.); contoh item: *"Saya menggunakan ChatGPT untuk menyusun draf tugas akhir"*.
2. Persepsi (X2) perceived usefulness, perceived ease of use,
3. Literasi Digital (Mo) kemampuan menilai sumber, memverifikasi fakta, penggunaan tool digital secara etis; contoh item: *"Saya memeriksa kebenaran informasi dari ChatGPT dengan sumber lain"*.
4. Dampak (Y) dampak pembelajaran: peningkatan pemahaman, efisiensi pengerjaan tugas, kualitas akademik, kemampuan berpikir kritis; contoh item: *"Penggunaan ChatGPT meningkatkan kualitas akademik saya"*.

E. Teknik Analisis Data

Analisis data dilakukan melalui tahapan:

1. Statistik deskriptif. Untuk memperoleh gambaran tingkat pemanfaatan, persepsi, literasi digital, dan dampak penggunaan ChatGPT berdasarkan nilai minimum, maksimum, mean, dan standar deviasi.
2. Uji validitas & reliabilitas. Validitas diukur dengan membandingkan nilai $r_{hitung} > r_{tabel}$; reliabilitas dengan nilai $Cronbach's Alpha > 0,70$.
3. Uji regresi berganda dan uji moderasi (Moderated Regression Analysis / MRA). Untuk menguji pengaruh X1 dan X2 terhadap Y serta menguji interaksi X1Mo dan X2Mo terhadap Y. Seluruh pengujian statistik dilakukan menggunakan SPSS IBM 26.

F. Persamaan Matematika

Model analisis regresi berganda dengan variabel moderasi yang digunakan dalam penelitian ini dirumuskan sebagai berikut:

$$[Y = \beta_0 + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 Mo + \beta_4 (X_1 * M) + \beta_5 (X_2 * M) + \epsilon]$$

Keterangan:

Y = Dampak penggunaan ChatGPT

X₁ = Pemanfaatan ChatGPT

- X_2 = Persepsi terhadap ChatGPT
 M = Literasi digital (variabel moderasi)
 β_0 = Konstanta
 β_1 – β_5 = Koefisien regresi
 ε = Error

Adapun dalam perhitungan regresi dibagi dua tahap yaitu tahap sebelum moderasi dan tahap setelah moderasi. Beberapa peneliti (Rahardi & Farid, 2021; Nugroho, 2012), menuliskan dua model. Adapun dua model dalam penelitian ini sebagai berikut:

Model 1 – sebelum moderasi

$$[Y = \beta_0 + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \varepsilon]$$

Model 2 – setelah moderasi

$$[Y = \beta_0 + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 Mo + \beta_3 (X_1 * Mo) + \beta_4 (X_2 * Mo) + \varepsilon]$$

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Statistik Deskriptif

Hasil analisis deskriptif menunjukkan bahwa seluruh variabel penelitian memiliki nilai rata-rata di atas 3.00 pada skala 1–5, yang mengindikasikan respons yang cenderung positif terhadap penggunaan ChatGPT. Variabel pemanfaatan (X_1) dan literasi digital (Mo) memiliki nilai mean tertinggi dibanding variabel lain, yang mengindikasikan bahwa mahasiswa cenderung aktif memanfaatkan ChatGPT dan memiliki tingkat literasi digital yang cukup baik. Namun demikian, standar deviasi pada beberapa item, khususnya pada variabel persepsi (X_2) dan dampak (Y), menunjukkan sebaran jawaban yang lebih beragam, menandakan bahwa persepsi dan dampak penggunaan ChatGPT di antara mahasiswa belum sepenuhnya konsisten.

B. Uji Validitas

Uji validitas dilakukan dengan Corrected Item-Total Correlation (r hitung). Kriteria:

- Valid jika r hitung > r tabel (0.273) pada $N=52$.
- Semua item menghasilkan r hitung > 0.273, sehingga seluruh butir valid.

C. Uji Reliabilitas

Uji reliabilitas menggunakan Cronbach's Alpha. Criteria: reliabel jika $\alpha > 0.70$. Uji reliabel $\alpha = 0.816$ (Reliabel Sangat Baik).

D. Uji Asumsi Regresi

- Normalitas
 - Dilakukan menggunakan histogram & normal probability plot (P-P Plot).
 - Titik-titik mengikuti garis diagonal → data berdistribusi normal.
- Multikolinearitas

Dilihat dari Tolerance dan VIF table 1 berikut:

Tabel 1. Multikolinearitas		
Variabel	Tolerance	VIF
X1Total	0.484	2.068
X2Total	0.828	1.208
MoTotal	0.513	1.950

Kriteria:

- Tolerance > 0.10
- VIF < 10

Kesimpulan: tidak terjadi multikolinearitas.

- Heteroskedastisitas

Scatterplot menunjukkan titik menyebar acak → tidak ada heteroskedastisitas.

E. Hasil Analisis Regresi Berganda

Analisis regresi berganda menunjukkan perbedaan pengaruh antar variabel independen terhadap variabel dependen. Hasil pengujian regresi pada table 2 berikut adalah pengujian untuk model persamaan 1:

Tabel 2. Hasil Regresi Non Moderasi			
R²	0,527		
Sig	0,000		
Hubungan	B	Sig.	Keterangan
X1 → Y	.351	0.035	Signifikan
X2 → Y	.021	0.854	Tidak signifikan

Hasil ini menunjukkan bahwa pemanfaatan ChatGPT (X1) berpengaruh positif dan signifikan terhadap dampak penggunaan (Y). Artinya, semakin tinggi tingkat pemanfaatan ChatGPT, semakin besar dampak akademik yang dirasakan mahasiswa. Sementara itu, persepsi mahasiswa (X2) tidak berpengaruh langsung terhadap dampak penggunaan ChatGPT. Hal ini mengindikasikan bahwa persepsi positif tidak selalu berujung pada peningkatan dampak apabila tidak disertai pemanfaatan yang aktif.

Maka model persamaan 1 sebagai berikut :

$$Y = 19,003 + 0,351X_1 + 0,021X_2 + \epsilon$$

F. Hasil Moderasi (MRA)

Analisis moderasi menggunakan Model Summary dan tabel Coefficients menampilkan hasil regresi pada table 3:

Tabel 3. Hasil Regresi Moderasi			
R²	0,595		
Sig	0,000		
Variabel	B	Sig.	Keterangan
X1_MC → Y	.340	0,041 (<0,05)	Pengaruh langsung signifikan
X2_MC → Y	.011	0,929 (>0,05)	Tidak signifikan
MO_MC → Y	.548	0,159 (>0,05)	Moderator tidak berpengaruh langsung
X1M_INT → Y	-.013	0,010 (<0,05)	Moderasi signifikan (memperlemah/menekan)
X2M_INT → Y	.013	0,023 (<0,05)	Moderasi signifikan (memperkuat)

G. Interpretasi Hasil

1. X1 berpengaruh positif langsung terhadap Y.
Semakin tinggi pemanfaatan ChatGPT → semakin tinggi dampak yang dirasakan mahasiswa.
2. X2 tidak berpengaruh langsung.
Persepsi mahasiswa belum cukup kuat mempengaruhi dampak penggunaan ChatGPT.
3. Moderator MO (Literasi digital) tidak berpengaruh langsung.
Literasi digital tidak meningkatkan dampak secara mandiri, namun sebagai moderator fungsinya muncul di interaksi.
4. X1M_INT (X1*MO) signifikan dan bernilai negatif.
Literasi digital memoderasi (melemahkan) pengaruh pemanfaatan (X1) terhadap dampak Y. Artinya ketika literasi digital tinggi, pengaruh pemanfaatan ChatGPT terhadap dampak tidak sebesar pengguna yang rendah literasinya.
5. X2M_INT (X2*MO) signifikan dan positif.

Literasi digital memoderasi (memperkuat) hubungan persepsi terhadap dampak. Persepsi yang positif akan meningkatkan manfaat ChatGPT lebih tinggi apabila literasi digital ikut meningkat.

Adapun model Persamaan 2 sebagai berikut

$$[Y = 19,036 + 0,340X_1 + 0,011X_2 + 0,548Mo + (-0,013(X_1 * Mo)) + 0,013(X_2 * Mo) + \epsilon]$$

Hasil regresi pada model moderasi menunjukkan bahwa variabel interaksi X1M_INT ($\beta = -0,013$; Sig. = 0,010) signifikan, sehingga literasi digital terbukti memoderasi hubungan pemanfaatan terhadap dampak penggunaan ChatGPT, namun sifatnya memperlemah pengaruh. Sebaliknya variabel interaksi X2M_INT ($\beta = 0,013$; Sig. = 0,023) juga signifikan, sehingga literasi digital memperkuat hubungan persepsi terhadap dampak penggunaan ChatGPT. Kondisi ini menunjukkan bahwa moderasi terjadi pada kedua hubungan, meskipun arah pengaruh berbeda (satu negatif, satu positif).

Pada hasil regresi model persamaan 1 menunjukkan nilai R^2 sebesar 0,527, yang berarti bahwa variabel pemanfaatan (X_1), persepsi (X_2), dan literasi digital sebagai variabel independen (Mo) mampu menjelaskan 52,7% variasi perubahan pada variabel dampak penggunaan ChatGPT (Y), sementara sisanya 47,3% dipengaruhi oleh faktor lain di luar penelitian. Nilai ini menggambarkan bahwa model memiliki daya penjas yang cukup kuat, sehingga ketiga variabel tersebut cukup relevan dalam menjelaskan perubahan perilaku dan dampak penggunaan teknologi kecerdasan buatan pada mahasiswa.

Secara individual, hubungan antara pemanfaatan terhadap Y menunjukkan nilai koefisien 0,35 dengan p -value 0,035, menandakan bahwa pemanfaatan memiliki pengaruh positif dan signifikan. Artinya, semakin sering mahasiswa memanfaatkan ChatGPT dalam tugas akademik, semakin tinggi pula dampak yang diperoleh. Efek ini wajar terjadi karena penggunaan aktif memungkinkan pengguna terpapar lebih banyak pengalaman eksploratif, sehingga kemampuan adaptasi, pencarian informasi, dan penyelesaian tugas menjadi lebih efisien. ChatGPT pada titik ini berperan sebagai alat bantu belajar, mempercepat akses terhadap sumber pengetahuan, serta meningkatkan kualitas produktivitas akademik (Sakti et al., 2024). Dengan kata lain, penggunaan nyata jauh lebih efektif daripada sekadar persepsi atau keyakinan terhadap teknologi.

Sebaliknya, variabel persepsi (X_2) menghasilkan koefisien 0,021 dengan p -value 0,854 yang berarti tidak signifikan. Persepsi positif tidak otomatis memberikan manfaat akademik jika tidak diwujudkan dalam bentuk pemanfaatan nyata. Mahasiswa dapat percaya bahwa ChatGPT bermanfaat, tetapi selama pemanfaatannya rendah atau pasif, dampaknya tidak dapat dirasakan secara langsung. Ini sekaligus mengonfirmasi bahwa sikap kognitif bukan penentu utama perubahan perilaku penggunaan teknologi dan selaras dengan teori adopsi teknologi yang menyatakan bahwa *perceived usefulness* membutuhkan dorongan perilaku aktual agar menghasilkan perubahan nyata (Muvid et al., 2024).

Variabel literasi digital (Mo) dalam model non-moderasi bahkan menunjukkan pengaruh sangat kuat terhadap Y dengan koefisien 0,674 dan p -value 0,001, menandakan hubungan positif signifikan. Hal ini bermakna bahwa mahasiswa dengan kemampuan literasi digital tinggi mampu memanfaatkan teknologi secara tepat, kritis, dan produktif. Literasi digital dalam konteks ini tidak hanya merujuk pada kemampuan teknis mengoperasikan perangkat, tetapi juga mencakup keterampilan evaluatif seperti memvalidasi informasi, memahami konteks, membandingkan sumber, dan menghindari bias jawaban AI. Dengan kompetensi tersebut, mereka lebih mampu menghasilkan outcome yang berkualitas tinggi dari penggunaan ChatGPT. Pada tahap ini terlihat bahwa literasi digital menjadi *prediktor dominan* dalam pembentukan efek penggunaan teknologi AI.

H. Analisis Model Moderasi

Setelah variabel moderasi (literasi digital) dimasukkan ke dalam interaksi X1Mo dan X2Mo, nilai R^2 meningkat menjadi 0,59. Kenaikan 0,063 poin mengindikasikan bahwa kehadiran literasi digital dalam hubungan interaksi variabel meningkatkan kemampuan model dalam menjelaskan variasi dampak penggunaan ChatGPT. Artinya, moderasi berhasil memperkuat model secara struktural, dan pola pengaruh antarvariabel menjadi lebih jelas.

Namun terjadi perubahan yang cukup menarik bahkan kontradiktif secara statistik ketika moderasi dimasukkan. Pengaruh langsung literasi digital terhadap Y justru menurun drastis dari 0,674 ($p = 0,001$ signifikan) menjadi 0,548 ($p = 0,159$ tidak signifikan). Penurunan ini mengindikasikan bahwa ketika literasi digital berdiri sendiri sebagai variabel independen, perannya sangat besar dan

signifikan, tetapi saat dimasukkan sebagai moderator, variabel tersebut beralih fungsi dari prediktor langsung menjadi pengatur arah dan kekuatan hubungan antarvariabel lain. Dengan kata lain, fungsi literasi digital berubah menjadi penentu *kapan* dan *bagaimana* pemanfaatan maupun persepsi mampu menghasilkan dampak, bukan sebagai pendorong langsung.

Moderasi negatif pada hubungan pemanfaatan (X1) menunjukkan bahwa pada tingkat literasi digital tinggi, hubungan antara pemanfaatan terhadap dampak Y justru melemah. Hal ini dapat ditafsirkan bahwa mahasiswa yang memiliki literasi digital tinggi tidak selalu menggantungkan hasil belajar pada intensitas penggunaan ChatGPT. Mereka lebih selektif, kritis, tidak menerima jawaban sistem secara mentah, dan cenderung menggunakan ChatGPT sebagai referensi bukan sebagai penentu utama. Karena itu, peningkatan pemanfaatan tidak serta-merta meningkatkan dampak ketika mahasiswa sudah memiliki kemampuan literasi digital yang matang.

Sebaliknya, pada hubungan persepsi, moderasi menunjukkan arah positif dan signifikan. Ini berarti semakin tinggi literasi digital, semakin kuat pengaruh persepsi dalam membentuk dampak penggunaan. Mahasiswa yang percaya ChatGPT bermanfaat dan memiliki keterampilan digital memadai akan mampu mengkonversi persepsi tersebut menjadi hasil akademik yang nyata. Mereka tidak hanya berpendapat positif, tetapi dapat mengeksekusinya dalam bentuk penggunaan yang efektif, kreatif, dan produktif. Adapun hasil hipotesa penelitian ini pada tabel 4 berikut:

Tabel 4. Penjelasan Hasil Penelitian Berdasarkan Hipotesis

Kode Hipotesis	Rumusan Hipotesis	Hasil Uji Statistik	Keputusan Hipotesis	Interpretasi Akademik
H1	Pemanfaatan ChatGPT (X1) berpengaruh signifikan terhadap dampak penggunaan (Y).	Signifikan (+)	Diterima	Menunjukkan bahwa semakin tinggi tingkat pemanfaatan ChatGPT oleh mahasiswa, semakin besar dampak yang dirasakan dalam aspek akademik. ChatGPT efektif meningkatkan efisiensi belajar, pencarian informasi, dan produktivitas.
H2	Persepsi terhadap ChatGPT (X2) berpengaruh signifikan terhadap dampak penggunaan (Y).	Tidak signifikan	Ditolak	Persepsi positif mahasiswa belum cukup kuat meningkatkan dampak penggunaan ChatGPT. Artinya, pandangan atau penilaian belum otomatis menghasilkan manfaat nyata tanpa keterampilan dan pemanfaatan yang aktif.
H3	Literasi digital memperkuat pengaruh pemanfaatan (X1) terhadap dampak penggunaan ChatGPT (Y). ($X1 * M$)	Signifikan negatif (-)	Ditolak – terjadi efek moderasi melemahkan	Literasi digital justru menurunkan kekuatan hubungan antara pemanfaatan dan dampak yang dirasakan. Mahasiswa dengan literasi digital tinggi lebih kritis dalam menggunakan ChatGPT, sehingga dampaknya tidak meningkat secara linear.
H4	Literasi digital memperkuat pengaruh persepsi (X2) terhadap dampak penggunaan ChatGPT (Y). ($X2 * M$)	Signifikan positif (+)	Diterima	Semakin baik literasi digital mahasiswa, semakin kuat pengaruh persepsi terhadap dampak penggunaan ChatGPT. Literasi digital membuat persepsi lebih rasional dan berdampak pada pemanfaatan yang efektif.

Dari seluruh temuan dapat disimpulkan bahwa variabel pemanfaatan dan literasi digital merupakan faktor inti yang menentukan dampak penggunaan ChatGPT, namun persepsi hanya akan berarti jika ditopang oleh kemampuan literasi digital. Moderasi memberikan gambaran bahwa literasi digital bukan hanya meningkatkan dampak, tetapi juga mengatur mekanisme pengaruh dalam dua orientasi: memperlemah pengaruh pemanfaatan yang bersifat intensitas, dan memperkuat pengaruh persepsi yang bersifat kognitif. Temuan ini memperkaya kajian teknologi pendidikan terutama dalam era AI generatif.

Temuan penelitian ini mendukung teori adopsi teknologi yang menyatakan bahwa penggunaan yang semakin intensif terhadap system informasi mampu meningkatkan nilai manfaat dan performa individu.

KESIMPULAN

Penelitian ini menyimpulkan bahwa pemanfaatan ChatGPT memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap dampak penggunaan teknologi AI pada mahasiswa, yang menunjukkan bahwa penggunaan aktif dan terarah merupakan faktor utama yang menghasilkan manfaat akademik. Sementara itu, persepsi tidak berpengaruh langsung terhadap dampak, yang berarti pandangan positif terhadap teknologi belum dapat memberikan hasil nyata apabila tidak didukung oleh penggunaan yang konsisten. Literasi digital terbukti memiliki pengaruh kuat terhadap Y pada analisis awal, namun efek langsungnya secara statistik menurun ketika diuji bersama variabel moderasi, mengindikasikan perubahan fungsi dari prediktor utama menjadi regulator hubungan antarvariabel.

Dalam konteks moderasi, literasi digital terbukti memengaruhi dinamika model secara signifikan. Variabel ini memperlemah pengaruh pemanfaatan terhadap dampak penggunaan, namun memperkuat hubungan persepsi dengan hasil penggunaan ChatGPT. Mahasiswa dengan literasi digital tinggi cenderung mengelola informasi secara lebih kritis, sehingga frekuensi pemanfaatan tidak lagi menjadi faktor yang paling dominan, sedangkan persepsi yang positif akan semakin bermakna ketika diikuti oleh kompetensi pemrosesan informasi yang baik. Kondisi ini menegaskan bahwa kualitas interaksi dengan teknologi jauh lebih penting dibanding sekadar kuantitas penggunaan.

Bibliografi

- Analisis Pemanfaatan, Persepsi, dan Dampak ChatGPT Bagi Mahasiswa. (2025). *Jurnal Literasi Indonesia*, 2(11).
- Chan, C. K. Y., & Hu, W. (2023). Students' voices on generative AI: Perceptions, benefits, and challenges in higher education. *International Journal of Educational Technology in Higher Education*, 20(1), 43.
- Davis, F. D. (1989). Perceived usefulness, perceived ease of use, and user acceptance of information technology. *MIS Quarterly*, 319–340.
- Farikasari, N., Prijana, P., & Rohman, A. S. (2024). HUBUNGAN KEBUTUHAN INFORMASI SEHARI-HARI DENGAN PENGGUNAAN OPENAI CHAT GPT: SURVEI PADA MAHASISWA INDONESIA. *Info Bibliotheca: Jurnal Perpustakaan Dan Ilmu Informasi*, 6(1), 71–87.
- Gaol, M. L., & Manalu, T. (2023). Penggunaan chatgpt dalam pembelajaran: persepsi mahasiswa. In *Search (Informatic, Science, Entrepreneur, Applied Art, Research, Humanism)*, 22(1), 254–259.
- Haludi, H. (2024). Persepsi Mahasiswa terhadap Pemanfaatan ChatGPT dalam Proses Belajar di Universitas. *Tanjungpura Journal of Language Education*, 1(2), 92–104.
- Mahadewi, M. P., Aysya, A. A. A., Sofiyani, Z., & Fahmi, F. (2025). The Importance of Literacy on Artificial Intelligence for the Higher Education Students: A Systematic Literature Review. *International Journal of Advances in Data and Information Systems*, 6(1), 1–14.
- Muvid, M. B., Arrosyidi, A., & Arnandy, D. A. (2024). Buku Monograf Dampak Penggunaan ChatGPT pada Kompetensi Belajar Mahasiswa di Perguruan Tinggi. *Books For A Better World*, 1(2).
- Rahmah, S., & Ramli, M. (2025). PEMANFAATAN CHATGPT DALAM MENDUKUNG KINERJA AKADEMIK MAHASISWA. *Jurnal Riset Multidisiplin Edukasi*, 2(6), 479–493.
- Redhana, I. W. (2024). *Literasi Digital: Pedoman Menghadapi Society 5.0*. Samudra Biru.
- Safitri, N. A., & Suharman, A. (2024). Persepsi Mahasiswa Terhadap Penggunaan Aplikasi ChatGPT dalam Mendukung Pembelajaran di Era Digital Pada Program Studi Teknologi

- Pendidikan Semester IV Universitas Muhammadiyah Bone. *Forum Cendekia: Jurnal Ilmiah Multidisipliner*, 1(1), 28–33.
- Sakti, Y. P. B., Hadi, M. N., Abadi, M. M. K., & Putra, R. A. S. (2024). Tinjauan literatur sistematis: Pengaruh penggunaan ChatGPT dalam proses pembelajaran. *Prosiding Seminar Nasional Teknologi Dan Sistem Informasi*, 4(1), 15–37.
- Sekaran, U., & Bougie, R. (2016). *Research methods for business: A skill building approach*. John Wiley & sons.
- Syanzani, A. A., Azrina, N., & Fitriani, V. (2025). Analisis Keefektifan ChatGPT dalam membantu proses belajar pada mahasiswa STMIK Antar Bangsa. *Jurnal Teknik Informatika STMIK Antar Bangsa*, 11(1), 32–39.
- Venkatesh, V., & Davis, F. D. (2000). A theoretical extension of the technology acceptance model: Four longitudinal field studies. *Management Science*, 46(2), 186–204.